

HADITS MAUDHU’

Oleh: Fitriyani*)

Abstrak

Sebuah hadits dapat dikategorikan sebagai hadits yang ditolak atau hadits palsu agar mempermudah umat islam pada khususnya dan pembaca umumnya untuk memahami islam yang kaffah dan tidak bercampur dengan pemahaman yang keliru yang didapat dari hadits-hadits palsu. Tulisan ini menggunakan pendekatan historis dengan mengambil latar sejarah sebagai data pendukung. Analisis terhadap data yang telah diperoleh menggunakan metode deskriptif-analitik yakni menganalisa data yang telah diperoleh sesuai dengan data dari lapangan.

Kata kunci: *Hadits Maudhu’*

*) STAI Al-Amin Dompus Prodi Pendidikan Islam (PAI) dan Prodi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI).

A. Pendahuluan

Salah satu fitnah yang paling besar yang pernah menimpa umat islam pada abad pertama hijriah adalah tersebarnya hadits-hadits maudhu’ (palsu) dikalangan umat. Hal itu juga menimpa para ulama kecuali sejumlah pakar dan kritikus hadits yang dikehendaki Allah. Tersebarnya hadits-hadits semacam itu diseluruh wilayah islam telah meninggalkan dampak negative yang luar biasa, diantaranya terjadi perusakan pada segi aqidah, syari’ah dan lainnya.⁴⁴

Suatu fakta yang lumrah. Bila manusia selalu mencoba memalsukan sesuatu yang berharga, seperti permata, berlian atau segala hasil kerja seni, dan lain-lain. Bagi orang Islam selain Al-Quran tidak ada yang lebih berharga dibandingkan dengan sunnah Nabi. Oleh sebab itu, dari motivasi dan untuk tujuan berbeda, berbagai kelompok dan tingkatan manusia, telah memalsukan hadis Nabi. Banyak di antara mereka kelompok ortodoks, dan lainnya adalah mereka yang telah kehilangan tanah airnya dan masih buta huruf. Namun mereka terkadang berniat

⁴⁴ Muhammad Nashiruddin al-Albani. *Silsilah Hadits Dha’if dan Maudhu’ Jilid I*, Jakarta, Gema Insane Press, 1995, hal. 29

baik terhadap orang muslim dengan pemalsuan hadis tersebut. Hadis palsu yang disandarkan kepada Nabi dapat dikelompokkan pada dua kategori yaitu pemalsuan yang disengaja. Itu disebut hadis *maudhu'* dan pemalsuan yang tidak disengaja.

Akibat yang ditimbulkan oleh kedua kondisi ini adalah *sam* yaitu munculnya ungkapan palsu yang disandarkan kepada Nabi.⁴⁵

Berbagai dampak positif yang terkandung dalam pernyataan-pernyataan hadis palsu tidak dapat menghilangkan dampak negatifnya. Masyarakat yang tingkat pengetahuan dan pendidikannya makin tinggi akan mempunyai kesan yang salah tentang sumber ajaran Islam itu sendiri. Berbagai kritik negative yang ditimbulkan oleh keyakinan masyarakat, khususnya umat Islam, tentang ajaran Islam yang mereka pahami dari petunjuk-petunjuk hadits palsu. Kalaulah dikauhi bahwa sebagian hadits palsu mengandung petunjuk-petunjuk kebaikan, maka sesungguhnya apa yang dinyatakan sebagai kebaikan itu masih perlu didiskusikan. Pernyataan ini diajukan karena sumber ajaran Islam adalah wahyu Allah, baik yang bersifat *matlu* (yang dibaca, yakni al-quran) maupun yang bersifat *gair matlu* (yang tidak dibaca, yaitu hadis nabi)

Tolak ukur utama tentang ajaran Islam haruslah berangkat dari petunjuk wahyu tersebut. Boleh jadi apa yang dikatakan baik oleh akal sementara pihak, ternyata tidak baik menurut wahyu, walaupun pada dasarnya antara akal dan wahyu tidak terdapat pertentangan.⁴⁶

Mudah-mudahan hadirnya makalah ini dapat mempersempit teresabarnya hadits-hadits *maudhu'* yang dapat memperburuk dan merusak iman umat dalam masyarakat.

B. Pengertian Hadits MAUDHU'

Secara etimologis, kata *maudhu'* adalah isim maf'ul dari kata *wadha'a*, yang berarti *al-isqath* (menggugurkan), *al-tark* (meninggalkan), *al-iftira' wa al-ikhhtilaq* (mengada-ngada atau membuat-buat).

⁴⁵ M. Mustafa Azami. *Metodologi kritik hadis*, Bandung, pustaka Hidayah, 1996, hal. 105

⁴⁶ H.M. Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi menurut Pembela, Peningkar, dan Pemalsunya*, Jakarta, Gema Insani Press, 1995, hal 68-69

Sedangkan secara terminologis, ibn al-Shalah yang kemudian di ikuti oleh imam al-Nawawi, mendefinisikan hadits *maudhu'* sebagai : “hadits yang diciptakan dan dibuat-buat”.⁴⁷

Sementara itu, Mahmud al-Thahhan, mendefinisikannya sebagai : “kebohongan yang diciptakan dan diperbuat serta disandarkan kepada rasulullah saw”. Definisi yang hampir sama dikemukakan oleh Shubhi al-Salih' yang menyatakan bahwa hadits *maudhu'* adalah suatu berita yang diciptakan oleh para pembohong dan kemudian mereka sandarkan kepada rasulullah saw., yang sifatnya mengada-ngada atas nama rasul.⁴⁸

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa hadits *maudhu'* adalah hadits yang dibuat-buat dengan mengatasnamakan Rasulullah. Hadits *maudhu'* ini menurut pendapat mayoritas ulama' tidak termasuk hadits karena tidak berasal dari realitas hidup rasul dan bahkan haram hukumnya untuk meriwatkannya. Seandainya isinya baik maka menurut hemat penulis lebih baik di kategorikan sebagai kata-kata hikmah untuk memotivasi, yang salah adalah mengatasnamakan nabi untuk melegitimasi kebaikan yang terkandung matannya.

Para ulama sepakat meletakkan hadits *maudhu'* ini kedalam kategori hadits yang *mardud* (ditolak), disebabkan cacat pada segi perawinya dan isi haditsnya. Perawinya berbohong dengan mengatasnamakan nabi, sedangkan isinya memang bukan berasal dari nabi.

C. Macam-macam HADITS MAUDHU'

Hadits *maudhu'* dapat diketahui dari dua faktor, yaitu dari faktor sanad dan faktor matannya. Dalam penulis akan menguraikan satu per satu karakteristik dari tiap faktor tersebut.

1. Karakteristik yang terdapat pada Sanad

Dari segi sanad, hadits *maudhu'* dapat diketahui setidaknya melalui tiga hal, yaitu:

⁴⁷ Muhammad Nor Ichwan, *Studi Ilmu Hadis* (Semarang : RaSAIL, 2007), hlm. 151.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 152.

- a. Melalui pengakuan si pemalsu hadits itu sendiri. Artinya, si pemalsu hadits dengan cara terbuka mengakui bahwa dirinya telah memalsukan hadits. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Abu 'Ishmah Nuh ibn Abi Maryam, yang telah memalsukan beberapa hadits yang berkaitan dengan keutamaan surat-surat al-Qur'an.
 - b. Perawi tidak bertemu dengan orang yang diakui sebagai gurunya. Hal ini seperti yang dilakukan oleh al-Ma'mun ibn Ahmad al-Harawi yang telah megaku mendengar hadits dari Hisyam ibn Hammar. Al-Hafiz ibn Hibban mempertanyakan kapan Ma'mun datang ke Syam. Dijawab oleh Ma'mun, tahun 250 H. Ibn Hibban selanjutnya menyatakan, bahwa Hisyam ibn Hammar itu meninggal tahun 245 H. Artinya ada manipulasi disini dan haditsnya dinyatakan palsu.
 - c. Perawi dikenal sebagai pendusta. Artinya, hadits yang diriwayatkannya tidak diriwayatkan oleh seorang perawi lain yang dipercaya.⁴⁹
2. Karakteristik yang terdapat pada Matan
- Dari segi matan, hadits maudhu' dapat diketahui setidaknya melalui sembilan hal, yaitu:
- a. Terdapat kerancuan pada lafadz hadits yang diriwayatkan.
 - b. Maknanya rusak
 - c. Matannya bertentangan dengan akal sehat atau kenyataan.
 - d. Bertentangan dengan nash al-Qur'an, hadits mutawattir atau ijma'
 - e. Hadits yang mendakwa para sahabat sepakan untuk menyembunyikan sesuatu pernyataan Rasul SAW
 - f. Hadits yang menyalahi fakta sejarah yang terjadi pada masa Nabi SAW
 - g. Matan hadits tersebut sejalan atau mendukung mazhab perawinya
 - h. Suatu riwayat mengenai peristiwa besar yang terjadi dihadapan umum yang semestinya diriwayatkan oleh banyak orang, akan tetapi ternyata hanya diriwayatkan oleh seorang perawi saja

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 160.

- i. Hadits yang menerangkan pahala yang sangat besar terhadap perbuatan yang kecil dan sederhana, atau sebaliknya siksaan yang sangat hebat terhadap tindakan salah yang kecil⁵⁰
3. Karakteristik yang ada pada sanad dan matan.

Pada dasarnya hadits maudhu' juga dapat dikenali dari segi sanad dan matan hadits. Karakteristik ini dapat dilihat dari point yang ada diatas. Seperti pengakuan dari perawinya dan disamping itu matan haditsnya juga yang bertentangan dengan al-Qur'an. Maka jelaslah, apabila salah satu atau keduanya dari cirri-ciri diatas terdapat pada sebuah hadits maka hadits tersebut dikategorikan kedalam hadits maudhu'.

Pada dasarnya hadits maudhu' tersebut bukanlah hadits yang berasal dari Nabi SAW, tetapi merupakan pernyataan yang sengaja dibuat atau kebohongan yang dilakukan oleh seorang perawi, yang selanjutnya dinisbatkan atau ditambakkannya pada hadits Nabi SAW dengan tujuan dan motif-motif tertentu. Di antara motif-motif pemalsuan hadits tersebut ada yang sifatnya positif dan ada yang sifatnya negatif. Akan tetapi sekalipun motifnya positif, karena itu bukan berasal dari Nabi SAW dan lantas dinyatakan berasal dari Nabi SAW, maka tindakan tersebut merupakan kebohongan atas nama Nabi, dan karenanya bertentangan dengan ajaran beliau. Dengan demikian tindakan para pemalsu hadits tersebut tidak dapat dibenarkan bahkan dinilai menyesatkan.

Adapun contoh beserta latar belakang dari hadith maudu'diatas, baik itu maudhu' pada matannya, rawinya ataupun maudhu' pada matan dan rawinya akan penulis uraikan pada bagian lain dalam makalah ini yaitu pada point "factor penyebab munculnya pemalsu hadits" dibawah ini.

D. Faktor Penyebab Munculnya Pemalsuan HADITS

Ada banyak hal yang mendorong seseorang untuk membuat hadits palsu (maudhu'), berikut penulis akan mencantumkan beberapa faktor tersebut berikut dengan latar belakang dari faktor tersebut:

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 160-162.

1. Faktor politik

Setelah khalifah ketiga (‘Utsman ibn ‘Affan) meninggal, timbullah perpecahan dikalangan umat islam. Perpecahan tersebut berlanjut dengan lahirnya kelompok pendukung masing-masing kubu yang berseteru, seperti kelompok pendukung Ali ibn Abi Thalib, pendukung Mu’awiyah ibn Abi Sofyan, dan kelompok khawarij, yang muncul setelah terjadinya Perang Shiffin, yaitu antara kelompok Ali dan Mu’awiyah.⁵¹

Akibat perpecahan yang bermotif politik inilah, masing-masing golongan berusaha mengalahkan lawan dan mempengaruhi orang-orang dengan membawa-bawa al-Qur’an dan as-Sunnah. Konflik-konflik politik telah membawa permasalahan agama masuk kedalam permasalahan politik dan membawa pengaruh juga pada mazhab-mazhab keagamaan. Masing-masing kelompok berusaha mencari dalilnya dari al-Qur’an dan as-Sunnah untuk melegitimasi kelompok masing-masing dan menyesatkan kelompok lawan. Dari sini hadits palsu mulai berkembang. Materi hadits palsu yang pertama mengangkat tentang keunggulan seseorang dan kelompoknya. ‘Ajjaj al-Khathib telah memberikan contoh beberapa hadits yang dibuat oleh kelompok syi’ah dan lawanya yaitu kelompok muawiyah, sebagai berikut :

“wahai Ali sesungguhnya Allah SWT. Telah mengampunimu, keturunanmu, kedua orang tuamu, para pengikutmu dan orang-orang yang mencintai pengikutmu”

Contoh lain “ali adalah sebaik-baiknya manusia, maka siapa yang meragukannya adalah kafir”

Tidak ketinggalan, kelompok yang mendukung muawiyahpun juga menciptakan hadits palsu yang mereka sandarkan kepada nabi saw, diantaranya adalah sebagai berikut : “orang yang terpercaya itu ada tiga, yaitu: saya (rosul), jibril, dan muawiyah”.⁵²

⁵¹ Ichwan, *Studi*, hlm. 155.

⁵² *Ibid.*, hlm.156.

Sedangkan golongan khawarij, menurut catatan sejarah tidak pernah membuat hadits palsu.⁵³

Pertentangan politik yang menyebabkan perang saudara antara Ali dan Mu'awiyah diatas tidak berahir hanya pada masa Ali saja tetapi berlanjut sampai pada dinasti Umayyah dan dinasti Abasiyyah. Barmawi mukri dalam kontekstualisasi hadits Rasulullah mengutip beberapa hadits palsu yang dibuat oleh tiap kelompok yang timbul akibat perpecahan umat diatas sebagai berikut :

1. Golongan Syi'ah:

Artinya “sesungguhnya setiap nabi itu memiliki wasiat dan waris, dan sesungguhnya wasiatku dan ahli warisku adalah Ali bin Abi Thalib”

2. Golongan Ahli Sunnah

Artinya “ketahuilah bahwa kutukan Allah itu dilimpahkan kepada orang yang membenci Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali”

3. Golongan Mu'awiyah

Artinya “orang yang menerima amanah disisi Allah itu tiga orang, yaitu saya, Jibril dan Mu'awiyah”

4. Golongan Abasiyyah

Artinya “al-Abbas bin Abdul Muthalib adalah ayahku, dan Umar adalah yang menerima wasiatku dan ahli warisku”.⁵⁴

Beberapa hadits palsu diatas adalah hadits palsu yang tanda kepalsuannya terdapat pada sanad dan sekaligus matanya.

5. Usaha kaum zindiq.

Kaum zindiq adalah kelompok yang membenci islam, baik sebagai agama, maupun sebagai suatu kedaulatan/pemerintahan. Menyadari akan ketidak mampuan mereka dalam berkonfrontasi dengan umat islam secara nyata (langsung)⁵⁵, maka mereka berupaya

⁵³ Munzier Suparta, *Ilmu Hadits* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, cet. Ke-VI, 2010), hlm. 182.

⁵⁴ Barmawi Mukri, *Kontekstualisasi Hadits Rasulullah : Mengungkap Akar Dan Implementasinya* (Yogyakarta : Ideal, 2005), hlm. 101-102.

⁵⁵ Mereka tidak berani memusuhi islam secara terang-terangan karena pada saat itu kekuatan islam sudah sangat besar. Oleh sebab itu mereka hanya berani menyerang islam melalui pemalsuan hadits-hadits. Pengumpulan hadits sendiri dilakukan sejak zaman khalifah Umar ibn 'Abdul Aziz (abad ke-2 H). Beliau

untuk menghancurkan islam melalui tindakan merusak agama dan menyesatkan umat dengan cara membuat hadits-hadits palsu dalam bidang-bidang akidah, ibadah, hokum, dan sebagainya. Diantara mereka adalah Muhammad ibn Said al-Syami yang mati disalib karena terbukti sebagai zindiq. Dia meriwayatkan hadits yang menurutnya berasal dari Hamid, dari Anas, dari Nabi saw, yang mengatakan: “saya adalah penutup para nabi, tidak ada nabi lagi sesudahku kecuali apabila dikehendaki Allah”. Menurut hakim, bahwa dia membuat pengecualian ini adalah untuk mengajak manusia mengakui kenabiannya.⁵⁶

Tokoh lain pemalsu hadits yang berasal dari kaum zindiq adalah Abdul Karim ibn Auja' yang dihukum mati oleh Muhammad bin Sulaiman bin Ali, pemimpin wilayah Basrah, ketika hukum akan dilakukan dia mengakui sendiri dan dia mengatakan “demi Allah saya telah membuat hadits palsu sebanyak 4000 hadits”.⁵⁷

2. Fanatik terhadap bangsa, suku, negeri, bahasa, dan pemimpin.

Mereka membuat hadits palsu karena di dorong oleh sikap ego dan fanatik buta serta ingin menonjolkan seseorang, bangsa, kelompok atau yang lain. Golongan al-syu'ubiyah yang fanatik terhadap bahasa persi mengatakan:

“Apabila murka Allah menurunkan wahyu dalam bahasa Arab dan apabila senang maka akan menurunkan wahyu dalam bahasa persi”

Sebaliknya, orang Arab yang fanatik terhadap bahasanya tidak mau kalah, merekapun membuat hadits palsu yang berbunyi :

“Apabila murka Allah menurunkan wahyu dalam bahasa persi dan apabila senang maka akan menurunkan wahyu dalam bahasa Arab”

Golongan yang fanatik terhadap mazhab Abu Hanifah pernah membuat hadits palsu “dikemudian hari akan ada seorang umatku yang bernama Abu Hanifah bin Nu'am. Ia ibarat obor bagi umatku”⁵⁸

adalah khalifah kedelapan dari dinasti Bani Umayyah. Lebih lengkap lihat M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Bagaskara, cet. ke-IV, 2012), hlm. 113-115.

⁵⁶ Ichwan, *Studi*, hlm. 156.

⁵⁷ Munzier, *Ilmu*, hlm. 184.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 185.

3. Mempengaruhi kaum awam dengan kisah dan nasehat

Para pembuat cerita dan ahli kisah melakukan pemalsuan hadits dalam rangka menarik simpati orang banyak, atau agar para pendengar kisahnya kagum terhadap kisah yang mereka sampaikan, ataupun dalam rangka untuk mendapatkan imbalan materi. Umumnya hadits-hadits yang mereka ciptakan cenderung bersifat berlebih-lebihan atau bahkan tidak masuk akal. Munculnya tukang-tukang kisah secara mencolok adalah setelah masa pemerintahan Khalifah al-Rasyidin, mereka bertebaran diberbagai mesjid diseluruh wilayah negara islam. Pada masa Khalifah al-Rasyidin mereka dilarang memberikan kisah di depan umum apalagi di masjid. Pada masa itu periwayatan haditspun masih dibatasi oleh mereka kecuali orang yang meriwayatkan hadits itu dapat dipercaya. Disamping itu, tokoh-tokoh ahli hadits pada masa itu juga melarang murid-muridnya untuk menghadiri majlis-majlis yang diadakan oleh tukang kisah, seperti yang dilakukan oleh ahli hadits ternama bernama Abdurrahman As-Simli terhadap murid-muridnya. Model mereka memalsukan hadits adalah dengan cara memalsukan sanad. Sanad yang dipakai oleh mereka adalah sanad yang didalamnya terdapat rawi-rawi yang terkenal adil dan jujur. Misalnya mereka menggunakan nama Ahmad bin Hambal, Yahya bin Ma'in, Abu Hatim, atau dengan menggunakan sanad yang terkenal. Diantara contohnya adalah mengenai balasan yang akan diterima seseorang yang mengucapkan kalimat *la ilaha illa Allah*, sebagaimana dinyatakan, “siapa yang mengucapkan *la ilaha illa Allah*, Allah akan menciptakan seekor burung yang mempunyai tujuh puluh ribu lidah, dan masing-masing lidah menguasai tujuh puluh ribu bahasa yang memintakan ampunan baginya”. Hadits ini oleh rawinya digunakan nama rawi hadits yang sudah terkenal yaitu Ahmad bin Hambal, Yahya bin Ma'in.⁵⁹

4. Perbedaan pendapat dalam masalah fiqh atau ilmu kalam

Perbuatan ini umumnya muncul dari para pengikut suatu mazhab, baik dalam bidang fiqh maupun bidang ilmu kalam. Mereka menciptakan hadits-hadits palsu dalam rangka mendukung ataumenguatkan pendapat, hasil ijtihad

⁵⁹ Mukri, *Kontekstualisasi*, hlm.108.

dan pendirian para imam mereka. Diantaranya adalah hadits-hadits buatan yang mendukung pendirian mazhab tentang tata cara tentang pelaksanaan ibadah shalat, seperti mengangkat tangan ketika akan rukuk, menyaringkan bacaan *bismillah* ketika membaca al-fatihah dalam bidang fiqh, atau mengenai sifat makhluk bagi al-Qur’an dalam bidang ilmu kalam, dan lain-lain.⁶⁰

Prof. Habsi ash-Shiddieqy mengemukakan beberapa hadits palsu yang dibuat-buat terkait perbedaan pendapat dalam masalah fiqh dan teologi sebagai berikut :

- 1) Pengikut imam Abu Hanifah
Artinya “barang siapa yang mengangkat tangannya waktu ruku’ tidak ada shalat baginya”
- 2) Pengikut imam Syafi’i
Artinya “aku beriman kepada Jibril di sisi ka’bah ia menyaringkan bismillahirrahmanirrahim”
- 3) Mereka yang fanatik terhadap ulama ilmu kalam
Artinya “barang siapa yang berpendapat bahwa al-Qur’an itu makhluk maka kufurlah dia”.⁶¹

5. Membangkitkan gairah beribadah, tanpa mengerti apa yang dilakukan

Banyak diantara ulama yang membuat hadits palsu dan mengira bahwa yang dilakukannya itu benar dalam upaya pendekatan diri kepada Allah, serta menjunjung tinggi agama-Nya. Mereka mengatakan “kami berdosa semata-mata untuk menjunjung tinggi nama Rasulullah dan bukan sebaliknya”. Ghulam al-Khail dikenal ahli Zuhud membuat hadits tentang keutamaan wirid dengan maksud memperhalus kalbu manusia. Hal semacam ini terdapat banyak dalam kitab *Ihya ‘Ulumu Al-Din*.⁶²

6. Menjilat penguasa.

Dalam hal ini, para pemalsu hadits membuat hadits palsu yang isinya akan membuat senang penguasa sehingga orang yang memalsukan hadits tersebut akan disukai oleh penguasa saat itu. Ghiyas bin Ibrahim merupakan tokoh yang

⁶⁰ Ichwan, *Studi*, hlm. 158.

⁶¹ Mukri, *Kontekstualisasi*, hlm.110-111.

⁶² Munzier, *Ilmu*, hlm.187.

banyak ditulis dalam kitab hadits sebagai pemalsu hadits tentang “perlombaan”. Matan asli sabda Rasulullah berbunyi :

لاسبق الا في فصل

او خف

Kemudian Ghiyas menambahkan kata yang dalam akhir hadits tersebut, sehingga berarti “Tidak sah perlombaan itu selain mengadu anak panah, mengadu unta, mengadu kuda, atau mengadu burung”. Dengan maksud agar diberi hadiah dari khalifah al-Mahdi. Setelah mendengar hadits tersebut al-mahdi memberikan hadiah sebesar sepuluh dirham, namun ketika Ghiyas berbalik hendak pergi, al-Mahdi menegurnya, seraya berkata “ aku yakin sebenarnya itu merupakan dusta atas nama Rasulullah”. Menyadari akan hal itu, saat itu juga khalifah memerintahkan untuk menyembelih burung merpatinya.⁶³

Dari beberapa motif membuat hadits palsu diatas, maka dapat dikelompokan menjadi empat kelompok. Pertama, ada yang karena sengaja, kedua, ada yang tidak sengaja merusak agama, ketiga, ada yang karena keyakinannya bahwa membuat hadits palsu diperbolehkan, dan keempat, ada yang tidak tau bahwa dirinya membuat hadits palsu. Dapat juga dikatakan bahwa berdasarkan beberapa motif diatas ada yang membuat hadits palsu dengan tujuan positif dan ada juga yang membuat hadits palsu dengan tujuan negatif. Namun, menurut hemat penulis apapun alasannya tetap saja membuat hadits palsu tidak diperbolehkan.

E. Contoh HADITS MAUDHU’

Sangat banyak sekali contoh hadits maudhu’ yang dirangkum oleh para ulama hadits berikut penjelasannya. Berikut ini pemakalah akan coba mengutip beberapa hadits-hadits tersebut sebagai sampel dalam makalah ini.

1. Hadits maudhu’ tentang wudhu

من سمي في وضوئه لم يزل ملكا ن يكتبان له الحسنات حتى يحد ث من ذلك الوضوء.

⁶³ Ibid., 188.

Artinya: barang siapa yang membaca tasmiyah (bismillah) pada waktu dia berwudhu maka dua malaikat tetap mencatatkan kebaikan baginya, samapi wudhunya itu batal.

Penjelasan:

- Dalam sanadnya ada rawy yang bernama ‘Ulwan AL-Kalby. Rawy ini terkenal suka memalsukan hadits.
- Imam As-Suyuuthy dalam kitab Al-Maudhu’aat mengatakan: ‘Ulwan AL-Kalbyini adalah seorang yang terkenal suka memalsukan hadits.⁶⁴

2. Hadits maudhu’ tentang Adzan dan Qomat

إذا اخذ المؤذن في أذانه وضع الرب يده فوق رأسه

Artinya: Apabila mu’azin mulai azdan, maka Allah meletakan tangannya diatas kepalanya.

Penjelasan: Dalam sanadnya ada rawy yang bernama: Umar bin Shubbin. Dia terkenal suka memalsukan hadits.⁶⁵

3. Hadits maudhu’ tentang sholat

في العمامة تعدل بعشرة الاف حسنة الصلاة

Artinya:sholat dengan pakai sorban itu (ganjarannya) sama dengan melakukan 10.000 kebaikan.

Penjelasan: hadits ini palsu

- Hadits ini telah dimasukan As-Sayuuthy dalam bagian hadits palsu
- As-Sakhawy dan Ibnu Hajar Al-Asqolaaniy juga mengatakan bahwa hadits ini : maudhu’ atau palsu⁶⁶

4. Hadits maudhu’ tentang berbicara dalam mesjid

الحديث في المسجد يأكل الحسنات كما تأكل البهائم الحشيش

Artinya: Berbincang-bincang dalam masjid itu menggerogoti pahala-pahala seperti binatang ternak memakan rerumputan.

⁶⁴ Qosim Koko dan A.Yazid. *himpunan hadits lemah dan palsu* (Surabaya : Bina Ilmu, 1977), hal.17.

⁶⁵ *Ibid.* hal.27

⁶⁶ *Ibid.* hal.37

Hadits diatas tidak ada sumbernya. Al-Ghazali meriwayatkannya dalam kita ihya ulumuddin I/136, tetapi al-Hafidz al-Iraqi menyatakan “saya tidak mendapatkan dari sumber aslinya.”

Abdul Wahhab Taqiyuddin as-Sabuki dalam kitab tabaqat asy-syafi’iyyah IV/145/147 mengatakan dengan tegas, “saya tidak mendapatkan sanadnya.”⁶⁷ Sedangkan menurut pemakalah hadits tersebut diatas adalah hadits maudhu’ karena sumuanya serba tidak jelas, baik dari aspek sanad maupun matannya.

5. Hadits maudhu’ tentang meninggalkan sesuatu untuk Allah

ما ترك عبد شيئا لله، لا يتركه الا لله، الا عوضه منه ما هو خير له في دينه ودنياه.

Artinya: tidaklah seorang hamba meninggalkan sesuatu untuk Allah dan ia tidak meninggalkannya kecuali karena Allah, kecuali Allah menggantikannya dengan yang lebih baik baginya dalam urusan agama serta keduniaannya.

Hadits tersebut maudhu’ karena Nazaruddin al-Bani penulis buku *Silsilah Hadits Dho’if Dan Maudhu’* pernah mendengarnya langsung kata-kata tersebut diutarakan oleh seorang tokoh yang mengisi acara radio di radio Damaskus pada bulan ramadhan.

Sedangkan abu naim telah mengutarakannya dalam kitab huliyyatul auliya II/196, kemudian ia berkata, “itu hadits gharib(asing).”

Menurut Nazaruddin al-Bani hadits tersebut maudhu’ sebab yang sesudah az-Zuhri tidak disebutkannya sama sekali dalam kitab-kitab hadits selain Abdullah Bin Sa’ad ar-Raqi dan dia dikenal sebagai pendusta. Ad-Daru Quthni menyatakannya sebagai pendusta seraya berkata, “dia adalah pemalsu hadits.”⁶⁸

Disamping itu juga ada beberapa ungkapan yang bukan hadits, seperti ucapan para sahabat, perkataan tabi’in dan ulama salaf, serta perkataan tokoh sufi dan ahli hikmah. Pemakalah merasa perlu untuk memaparkan beberapa hal tersebut diatas untuk menyempurnakan makalah ini. Adapun ungkapan-ungkapan tersebut diatas adalah sebagai berikut:

1. Ucapan para sahabat

⁶⁷ Muhammad, *Silsilah*, hal.37

⁶⁸ *Ibid.*, hal.38.

حدثوا الناس بما تعلمون، أتريدون أن يكذب الله ورسوله.

Artinya: ajak bicaralah manusia sesuai dengan apa yang mereka ketahui. Apakah engkau ingin Allah dan Rosulnya didustakan?. Yang mengucapkan hikmah tersebut adalah Ali RA.⁶⁹

Penjelasan:

Pengetahuan disini adalah pemahaman. Menu makanan orang tua bisa menjadi racun bagi anak-anak. Oleh karena itu, seyogyanya orang diajak bicara pada objek yang sesuai dengan pemahaman dan daya tangkap mereka. Contoh: pembuacaaran seputar hal-hal yang masih kabur akan melahirkan kebingungan dan keraguan dalam hati masyarakat awam, juga menimbulkan pertentangan, pertikaian dan perselisihan.

Artinya, kalau sedang bicara dengan anak-anak gunakanlah gaya bicara dan bahasa anak-anak jangan menggunakan gaya bahasa orang dewasa. Begitu pula sebaliknya. Atau tempatkanlah sesuatu sesuai pada tempatnya.

2. Perkataan tabi'in dan ulama salaf

من كثرت صلاته بالليل حسن وجهه بالنهار.

Artinya: barang siapa sholatnya banyak di malam hari, niscaya wajahnya akan elok pada esok harinya.

Penjelasan:

Maknanya adalah orang yang memperbanyak ibadah dan qiyamul-lail, wajahnya akan bercahaya lagi bersinar. Sebab, amalan ketaatan akan meninggalkan pancaran terangnya di wajah. Sholat adalah penghias bagi wajah dan permata bagi ahli ibadah, membuat mereka lebih tenang dan cerah.(ucapan ini bukan termasuk sabda nabi).⁷⁰

Anehnya ucapan yang bagus ini sering dilontarkan para khotib dan da'i di mimbar atau televisi sehingga akrab di telinga masyarakat pada umumnya. Karena sering mereka dengar sehingga masyarakat menganggap ungkapat tersebut sebagai hadits. Samapi-sampai ada yang mengatakan kalau memang bukan sabda Nabi SAW, bukankah ini kalimat yang bagus?

⁶⁹ Muhammad Fuad Syarik, *Tidak Termasuk Sabda Nabi*, Jakarta, Pustaka Azzam, 2005, hal. 51-52

⁷⁰ *Ibid*, hal. 123-124

Tetapi bukankah kita semua tau bahwa sebagai apapun kalimat itu, tetap saja bukan hadits. Karena hadits tidak dikarang-karang dan tidak dibuat-buat walaupun isi dan maksudnya bagus.

3. Perkataan tokoh sufi dan ahli hikmah

من أكل طعام أخيه ليسر.

Artinya: barang siapa memakan makanan saudaranya supaya merasa senang, itu tidak akan membahayakannya.

Yang menuturkan ucapan ini adalah Abu Sulaiman.

Penjelasan:

Islam memperhatikan hubungan antara manusia diatas prinsip *mahabbah* (saling mencintai) dan ikatan persaudaraan. Banyak orang merasa jijik terhadap makanan saudaranya yang miskin. Padahal, sikap ini akan menyakitinya atau ia merasa terhina karena suguhananya ditolak.⁷¹

F. Upaya-upaya yang Dilakukan Ulama HADITS

Ada beberapa usaha yang dilakukan para ulama dalam menanggulangi hadis maudhu, dengan tujuan agar hadis tetap eksis terpelihara dan bersih dari pemalsuan tangan orang-orang kotor. Disamping itu agar lebih jelas posisi hadis maudhu tidak tercampur dengan hadis-hadis shahih. Diantara usaha-usaha itu adalah:

a. Memelihara sanad hadis

Dalam rangka memelihara sunnah siapa saja yang mengaku mendapat sunnah harus disertai sanad. jika tidak disertai dengan sanad, maka suatu hadits tidak dapat di terima. Abdullah bin Al-Mubarak berkata :

“isnad (sanad) itu adalah bagian dari agama, sekiranya tidak ada isnad niscaya akan berkatalah semua orang tentang apa yang mereka sukai (mengenai hadits/agama)” dan “yang mencari agamanya tanpa sanad bagaikan orang yang naik loteng tanpa tangga.keharusan sanad dalam menerima hadis bukan pada orang-orang khusus saja, bagi masyarakat umum pun pada saat itu mengharuskan menerimanya dengan sanad. Hal ini mulai berkembang sejak

⁷¹ *Ibid.* hal.166-167

masa *tabi'in*, hingga merupakan suatu kewajiban bagi ahli hadis menerangkan sanad hadis yang ia riwayat kan”.

Sikap ketat dan kritis terhadap sanad hadis akhirnya menjadi sikap umum di kalangan para ulama.

b. Meningkatkan kesungguhan penelitian

Sejak masa sahabat dan *tabi'in*, mereka telah mengadakan penelitian dan pemeriksaan hadis yang mereka dengar dan yang mereka terima dari sesamanya. Jika hadis yang mereka terima itu meragukan atau datang bukan dari sahabat yang langsung terlibat dalam permasalahan hadis, segera mereka melakukan *rihlah* (perjalanan) sekalipun dalam jarak jauh untuk mengecek kebenarannya kepada para sahabat senior atau yang terlibat dalam kejadian hadis.

Hasilnya mereka bukukan dalam berbagai buku hadis seperti buku hadis induk enam atau tujuh. Sikap yang demikian dipraktekan pula oleh *tabi'in*, dan demikianlah seterusnya.⁷²

c. Menyelidiki dan membasmi kebohongan yang dilakukan terhadap hadits.

Disamping sikap hati-hati dalam menerima dan meriwayatkan suatu hadits, para ulama juga melakukan penyelidikan terhadap pelaku kebohongan dan pemalsuan hadits dan sekagus menutup serta membatasi ruang gerak mereka dalam memalsukan hadits. Para guru berusaha menerangkan kepada murid-murid mereka tentang hadits-hadits yang palsu serta melarang mereka menerima hadits dari para pembohong dan pemalsu hadits yang telah diketahui.

d. Menerangkan keadaan perawi

Merupakan keharusan bagi para ulama hadits untuk mengenali para perawi hadits, sehingga mereka dapat menetapkan dan sekaligus membedakan perawi yang benar dan dapat dipercaya riwayatannya dari perawi yang pembohong. Dengan demikian dapat dibedakan mana hadits yang shahih, *do'if* dan bahkan *maudhu'*. Dan usaha ini melahirkan beberapa ilmu seperti ilmu *al-jarh wa ta'dil*.

e. Memberikan kaidah-kaidah hadits

⁷² Ichwan, *Studi*, hlm. 163-164.

Sebagaimana para ulama telah menentukan ketentuan dalam menilai suatu hadits, apakah hadits itu shahih, hasan, atau dha'if, mereka juga membuat kaidah untuk menetapkan suatu hadits itu palsu atau tidak. Diantaranya, mereka menetapkan beberapa kriteria hadits *maudhu'*, baik dari segi sanad maupun matan.

Upaya para ulama dalam menentukan kriteria hadits-hadits *maudhu'* baik dari segi sanad maupun matannya, dalam upaya mereka untuk mengantisipasi perbuatan memalsukan hadits, adalah dalam rangka memelihara kemurnian hadits Nabi SAW serta menjaga umat dari kekeliruan dalam mengamalkan suatu hadits.⁷³

G. Penutup

Dari uraian di atas dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Hadis *maudhu'* adalah hadis yang diada-adakan, dibuat, dan didustakan seseorang dengan mengatasnamakan Rasulullah SAW untuk mendongkrak kepentingan individu atau golongan.
 - a. Macam-macam hadits *maudhu'* adalah sebagai berikut: sanad, matan, sanad dan matan
2. factor penyebab maraknya pemalsuan hadits adalah sebagai berikut:
 - a. faktor politik
 - b. usaha kaum zindiq
 - c. Perbedaan pendapat dalam masalah fiqh atau ilmu kalam
 - d. Membangkitkan gairah beribadah, tanpa mengerti apa yang dilakukan
 - e. Menjilat penguasa
 - f. Fanatic terhadap bangsa, suku, negeri, bahasa, dan pemimpin.
 - g. Mempengaruhi kaum awam dengan kisah dan nasehat
3. Upaya para ulama dalam mengatasi hadis palsu adalah sebagai berikut: memelihara-sanad hadis, meningkatkan kesungguhan penelitian, mengisolir para pendusta hadis, menerangkan keadaan para perawi dan memberikan kaidah-kaidah hadis.

⁷³ *Ibid.*, hlm. 164-165.

DAFTAR PUSTAKA

- Barmawi Mukri, *Kontekstualisasi Hadits Rasulullah: Mengungkap Akar Dan Implementasinya* (Yogyakarta : Ideal), 2005.
- H. Abdul Majid khon, *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah, 2009.
- H.M. Syuhudi Ismail. *Hadits Nabi menurut Pembela, Peningkar, dan Pemalsunya*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- M. Mustafa Azami. *Metodologi kritik hadis*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- Muhammad Nashiruddin al-Albani. *Silsilah Hadits Dha'if dan Maudhu' Jilid I*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Qosim Koko dan A.Yazid. *himpunan hadits lemah dan palsu*. Surabaya:,Bina Ilmu, 1977.
- Muhammad Nor Ichwan, *Studi Ilmu Hadis*. Semarang : RaSAIL, 2007.
- M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam*. Yogyakarta:Bagaskara, cet.ke-IV, 2012.
- Munzier Suparta, *Ilmu Hadits*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, cet. Ke-VI, 2010.